

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perang Dunia II dapat dikatakan melumpuhkan ekonomi Jepang secara total. Produksi di sektor pertambangan dan manufaktur tinggal sepertujuh dari tingkat tahun 1941. Pada tanggal 5 Agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu. Pada akhir perang, perekonomian Jepang hancur. Negeri ini kehilangan 1.850.000 jiwa, lebih dari 1/3 nya meninggalkan di Jepang, 40% daerah urban hancur, dan sekitar 2.252.000 bangunan hancur. Jumlah kehancuran fisik diperkirakan sama dengan kira-kira dua kali GNP untuk 1948 s/d 1949. Produksi industri jatuh dalam 1946 sampai 1/3 produksi 1941, dan hanya 1/7 produksi 1941. Sesudah perang kekuatan sekutu masuk kedalam negeri. Pendudukan ini ingin mencapai 2 tujuan yaitu demiliterisasi dan reformasi demokrasi Jepang dalam bidang zaibatsu, tanah dan perburuhan.

Mereka bertekad membubarkan zaibatsu (kekuatan Monopoli) yaitu Mitsui, Mitsubishi, Yasuda dan Sumitomo dan kemudian memberlakukan Hukum Anti-Monopoli dalam tahun 1947 yang menjadi prinsip dasar ekonomi pascaperang Jepang. Hukum lain, yaitu penghapusan Konsentrasi Berlebihan Kekuatan Ekonomi, diberlakukan dalam tahun 1947 dan yang terkena kira-kira 325 perusahaan yang harus memisahkan diri, di antaranya hanya 18 yang dipecahkan, karena ekspansi Perang Dingin dan pengunduran kebijakan dari pihak Penguasa pendudukan. (Nakamura Takafusa. 1985 : 67)

Reformasi yang dilakukan tentara pendudukan meliputi hampir seluruh aspek kehidupan Jepang sesudah perang secara keseluruhan. Salah satu reformasi yang paling penting adalah peleburan zaibatsu yakni kelompok-kelompok perusahaan monopolistik yang dikuasai oleh keluarga-keluarga tertentu. Peleburan zaibatsu diikuti dengan aksi-aksi anti monopoli yang dimaksudkan untuk membentuk suatu struktur ekonomi yang kompetitif. Pendudukan ini menggunakan para pemimpin perang, termasuk beberapa senior eksekutif dari perusahaan-

perusahaan besar. Dibawah tuntutan tentara pendudukan, tercapai kemajuan yang pesat dalam gerakan serikat buruh. Hampir 7.000.000 pekerja dimasukkan dalam serikat buruh dalam tahun 1949.

Pada tahun 1947 Jepang membuat suatu konstitusi baru. Konsep masyarakat merupakan salah satu hal yang terpenting. Dan untuk pertama kalinya dalam sejarah Jepang kebebasan ada ditangan rakyat dan kaisar hanya menjadi simbol upacara negara. Jadi reformasi yang dilakukan selama pendudukan benar-benar merubah hampir seluruh aspek kehidupan bangsa Jepang.

Bulan Januari 1948 tujuan politik Amerika berubah dari usaha untuk demiliterisasi dan pendemokrasian menjadi kebijaksanaan untuk mengadakan pembangunan ekonomi dan menciptakan Jepang yang kuat. Dan untuk menanamkan kebijaksanaan ini dilaksanakan suatu program stabilisasi ekonomi yang mengharuskan adanya balance budget, pembatasan kredit, perluasan produksi dan perdagangan. Inflasi yang merajalela dapat diatasi dalam tahun 1949, dan Jepang mulai menuju kebangkitannya.

Pada pertengahan tahun 1949, keadaan pangan telah mengalami perbaikan dan produksi mulai pulih kembali. Dengan berubahnya situasi internasional, Amerika Serikat mulai memberikan prioritas bagi pembangunan kembali ekonomi Jepang. Produksi dirangsang dengan menerangkan sistem "prioritas produksi". Contoh dari sistem produksi adalah produksi baja untuk meningkatkan produksi batu bara, dan produksi batu bara untuk meningkatkan produksi baja.

Seorang penasehat keuangan Markas Besar Tentara Sekutu bernama Joseph Dogde yang merupakan ahli ekonomi klasik dalam bidang kebijakan fiskal dan moneter, yang menolak campur tangan pemerintah, pada tahun 1949 mulai melaksanakan apa yang kemudian dikenal dengan Dogde Line, yaitu program untuk mengendalikan inflasi serta meletakkan landasan bagi perkembangan ekonomi Jepang dengan kekuatan sendiri. Dogde mengambil sikap bahwa sesuai kebijakan itu Jepang tidak boleh mencari bantuan dari Amerika Serikat, tetapi harus mencapai pemulihan melalui usahanya sendiri di antara saingan bebas."

(J. Ravianto, SE.1986:91)

Dengan diberlakukannya program Dogde ini yang terpusat pada kebijaksanaan neraca pembayaran yang seimbang serta menetapkan nilai tukar Yen terhadap Dollar yang tetap, dan dalam bulan April 1949 dengan menetapkan adanya satu kurs tunggal, 360 yen untuk setiap satu dolar Amerika Serikat untuk memungkinkan ekspor. Dengan kurs ini Jepang harus dapat memulihkan daya saing internasional. Program Dogde tersebut dapat menekan inflasi tetapi dilain pihak menimbulkan depresi yang gawat.

Pecahnya perang antara Korea Utara dengan Korea Selatan pada tahun 1950-1953 memberikan kesempatan pada Jepang untuk mempercepat pemulihan ekonomi negara ini. Amerika Serikat yang berada di pihak Korea Selatan melakukan pembelian-pembelian khusus bagi pembekalan militernya yang mempunyai pangkalan di Jepang. Pembelian-pembelian tersebut merangsang industri Jepang yang lebih modern. Pemulihan Ekonomi Jepang adalah sedemikian cepat sehingga pada tahun 1955, indikator-indikator ekonomi negara ini telah menyamai tingkatan pada sebelum perang.

Ketika perang Korea pecah, Jepang menjadi sumber pangkalan supply PBB yang penting dan merupakan tempat istirahat dan bersantai bagi tentara Amerika. Permintaan akan barang dan jasa Jepang naik membubung. ekonomi mengalami 'boom' yang pertama dalam periode sesudah perang. Selama konflik Korea, PBB menghabiskan hampir 4 milyar dollar di Jepang. Pembayaran ini memungkinkan Jepang membentuk cadangan dollar yang besar, sebagian besar cadangan ini dialirkan untuk memperlakui kembali industri Jepang. Tahun 1952 ketika Jepang memperoleh kembali kemerdekaannya, output industrinya mencapai tingkat sebelum perang. Tahun 1956 Jepang sudah mencapai kebangkitan ekonominya dengan GNP yang lebih tinggi daripada pertengahan 1930-an. Yang terpenting ialah pemasukan devisa yang berasal dari pengeluaran oleh tentara Amerika Serikat yang memerlukan pembelian khusus. Penghasilan devisa dari keberuntungan ini berjumlah \$590

juta dalam tahun 1951 dan lebih dari \$800 juta Jepang, dan dengan demikian meningkatkan pagu neraca pembayaran.

Didorong oleh ekspansi industri maka sektor-sektor ekonomi yang lain tumbuh cukup cepat, dengan akibat bahwa GNP (ukuran kegiatan ekonomi seluruh sektor) memperlihatkan kenaikan yang besar. Dari tahun 1952-1958 GNP meningkat pada 6,9%. GNP tumbuh dengan tingkat 10% atau lebih setahunnya. Tahun 1956 sampai 1966 terjadi tambahan sebesar 3 kali lipat. Selama periode yang sama konsumsi pribadi bertambah 2,5 kali. Antara 1951 dan 1965 output dari semua industri tumbuh sebanyak 5 kali. Tahun 1960-an telah merubah posisi Jepang di dunia internasional.

Seorang mantan Duta Besar Indonesia untuk Jepang, Sayidiman Suryohadiprojo didalam bukunya "Manusia dan Masyarakat Jepang dalam Periodean Hidup". berkaitan dengan hal tersebut menulis sebagai berikut :

Sifat orang Jepang yang mencintai kerja keras, tidak mau dikalahkan oleh keadaan, dan pada sekali memanfaatkan kesempatan yang timbul (seperti contohnya saat pecah perang Korea dan kemudian perang di Vietnam). Tercatat kemajuan-kemajuan sebagai berikut : Pertambangan dan manufaktur meningkat 2,1 kali, Produktifitas tenaga kerja dalam industri 2,7 kali, Volume ekspor 4,8 kali, Volume impor 3,1 kali, Berhasil mencapai keseimbangan dalam neraca pembayaran internasional tanpa bantuan Amerika Serikat. Cadangan valuta asing naik hampir 4 kali dari \$ 260 juta pada akhir 1949 menjadi \$1.06 milyar pada akhir 1950." (J.Ravianto.SE. 1986 :109)

Ada 3 sebab menurut Sayidiman mengapa Jepang berhasil mengadakan perbaikan dengan begitu cepat, yaitu :

1. Sebetulnya Jepang sudah mempunyai cukup fasilitas industri dan teknologi, sekalipun terjadi kerusakan Perang Dunia II
2. Jepang setelah Perang Dunia II sangat kecil memberikan perhatian kepada aspek militernya, sehingga pengeluaran dapat ditujukan untuk pembangunan ekonomi.

3. Pemerintah membantu perkembangan dunia usaha swasta, sehingga keinginan-keinginan dunia usaha langsung terjangkau oleh kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah.

Sesudah Perang Korea berakhir, ekonomi Jepang mengalami stagnasi dan ekspor menjadi berkurang. Kemudian Jepang mengadakan perubahan dari suatu rekonstruksi kuantitatif menjadi pembaruan teknologi yang berlangsung dari bagian kedua dekade 1950 hingga bagian pertama dekade 1960. Ada 5 sifat dalam periode ini, yaitu :

1. Industri-industri dasar berfungsi sebagai penentu untuk modernisasi peralatan. Diantaranya 4 industri dasar (baja, tenaga listrik, tambang batu bara, dan perkapalan), investasi untuk modernisasi pada industri baja dan tenaga listrik berpengaruh pada industri lainnya.
2. Perluasan dari pasaran domestik memungkinkan penggunaan peralatan baru dan pendirian industri-industri baru.
3. Kemajuan pesat dalam pemakaian teknologi dari luar mempengaruhi perluasan ekspor.
4. Perbaikan teknik dalam industri yang memungkinkan pengurangan impor, seperti dalam industri petrokimia dan benang sintesis.
5. Pemerintah memainkan peranan utama dalam modernisasi peralatan berupa pemberian petunjuk mengenai industri dasar, sedangkan Bank Pembangunan Jepang menyediakan pembiayaannya. Di samping itu penurunan pajak perseroan melalui tindakan selektif sangat mendorong akumulasi modal dan modernisasi peralatan.

Perkembangan ekonomi Jepang yang cepat, awalnya banyak ditentukan oleh perkembangan industri-industri berat serta kimia. Dikatakannya bahwa perkembangan industri tersebut terjadi karena faktor-faktor yang menghambat perkembangan itu sebelum Perang Dunia II, tidak ada lagi setelah perang. Berdasarkan asumsi ini, melakukan penelitian dan berkesimpulan bahwa ada satu aset dari penyebab yang berkaitan dengan perubahan yang

terjadi di luar Jepang, dan aset yang lain berkaitan dengan penyebab dari dalam Jepang sendiri yang berhubungan dengan perilaku yang efektif dalam hal penyesuaian diri terhadap perubahan yang terjadi.

Adapun faktor-faktor pendorong pertumbuhan ekonomi Jepang yang tinggi Penyebab dari luar, disebutkannya ada 3 faktor sebagai berikut:

1. Pergeseran secara geografis dalam suplai bahan baku yang menjadikan Jepang dapat memperoleh bahan baku yang diperlukan bagi perkembangan industri. Hal ini mengurangi satu kendala yang besar dari ekonomi Jepang sebelum perang.
2. Revolusi kemajuan teknologi yang terjadi di seluruh dunia selama dan setelah perang, menyebabkan Jepang dapat menyerap teknologi tersebut dengan relatif mudah, setelah sebagian besar fasilitas industrinya hancur akibat perang.
3. Kenyataan yang berbeda dengan perkiraan, yaitu bahwa kekalahan Jepang dan pendudukan oleh Sekutu setelah perang, malah menjadi faktor yang lebih mendorong daripada merupakan faktor yang menghambat pertumbuhan ekonomi bangsa.

Sedangkan penyebab-penyebab dari dalam negeri Jepang sendiri disebutkannya adalah sebagai berikut:

1. Berlimpahnya tenaga kerja, karakter nasional, tradisi sistem manajemen bisnis, bentuk organisasi bisnis yang unik, keharmonisan antara pemerintah dan bisnis, sistem pendanaan bisnis dengan modal pinjaman, dan lain-lain aspek karakteristik dari struktur sosio-ekonomi Jepang sendiri.
2. Atribut negeri Jepang sendiri seperti adanya pelabuhan-pelabuhan yang baik, serta sumber daya air yang berlimpah di negeri ini.

Dengan pengalaman yang diperoleh dari dunia luar dan perbaikan biaya maupun peningkatan mutu produk, maka penetrasi Jepang ke dalam paaran negara maju bisa terjadi. Jepang telah mengincar sasaran mengembangkan sistem ekonomi ke negara yang sangat maju, khususnya Amerika. Amerika yang secara tradisional merupakan tujuan barang tekstil. Terobosan pasar ini juga meluas ke negara Eropa Barat. Pihak Jepang memusatkan perhatian pada wilayah geografis yang spesifik dan segmen pasar yang diabaikan oleh Amerika Serikat agar dapat memperoleh pengetahuan produk dan pasar dan membentuk kesan diterimanya merek dan memperoleh bagian pasar. Jepang yang dengan mantap menerobos Eropa Barat seperti Inggris, Jerman Barat, Perancis dan Italia. Jepang mengembangkan sistem ekonomi di Eropa Barat memiliki keberhasilan yang sangat pesat. Dengan demikian, keberhasilan Jepang di pasaran Eropa itu tidak lagi dilandasi konsep “buruh yang murah”. mutu rendah atau banting harga (dumping), tetapi keberhasilan tersebut benar-benar didasari perencanaan pemasaran yang baik dan pelaksanaan strategi pemasaran yang efisien.

## **1.2 Analisis Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1.2.1.1 Latar belakang sejarah perkembangan ekonomi Jepang PraPerang Dunia II

1.2.1.2 Faktor- faktor pendorong pertumbuhan ekonomi Jepang pada tahun

1950-1965

1.2.1.3 Perkembangan ekonomi Jepang tahun 1950-1965

## **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Agar masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka penulis akan membahas masalah mengenai "Perkembangan ekonomi Jepang tahun 1950-1965."

## **1.2.3 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimanakah Perkembangan ekonomi Jepang tahun 1950-1965."

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk :

1.3.1.1 Mengetahui sejarah perkembangan ekonomi Jepang PraPerang Dunia II.

1.3.1.2 Mengetahui perkembangan ekonomi Jepang tahun 1950-1965.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka kegunaan dari penelitian ini adalah :

1.3.2.1 Untuk menambah wawasan penulis khususnya dalam bidang

kesejarahan yakni mengenai Perkembangan ekonomi Jepang tahun 1950-1965.

1.3.2.2 Dapat menjelaskan bagaimana sejarah Perkembangan ekonomi Jepang tahun 1950-1965.

1.3.2.3 Sebagai suplemen materi pada Mata Kuliah Sejarah Negara Indonesia, Mata Kuliah sejarah Asia Timur mengenai Ekonomi Jepang, dan dapat dijadikan wawasan khususnya bagi peneliti maupun mahasiswa pada



umumnya.

#### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

- 1.4.1 Tipe penelitian : Tinjauan Historis yang bersifat dekriptif kualitatif.
- 1.4.2 Subjek penelitian : Perkembangan Ekonomi
- 1.4.3 Objek penelitian : Jepang
- 1.4.4 Tempat penelitian : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia,  
Perpustakaan Kedutaan Besar Jepang,  
Perpustakaan Universitas Lampung,  
Perpustakaan Daerah Lampung.
- 1.4.5 Waktu penelitian : 2010

#### **REFERENSI**

1. Drs. Tan Goan Po 1955. *Faktor-Faktor dalam Kebijakan Ekonomi*. PT. Pembangunan : Jakarta, halaman 1-8.
2. William. W Lockwood. 1965. *The State and Economic Enterprise In Japan*. Princeton University Press : Princeton, New Jersey, halaman
3. Takafusa Nakamura. 1985. *Perkembangan Ekonomi Jepang Modern* : Kementrian Luar Negeri Jepang, halaman 67.
4. J. Ravianto, SE. 1986. *Orientasi Produktivitas dan Ekonomi Jepang : Apa yang Harus Dilakukan Indonesia?*. Universitas Indonesia (UI-Press) : Jakarta, halaman 109

